

PERUBAHAN BUDAYA MUSIK DI TENGAH PANDEMI COVID-19 *CULTURAL CHANGE OF MUSIC IN THE MIDDLE OF PANDEMI COVID-19*

Dadang Dwi Septiyan

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

(*)✉ (e-mail) dadang.vivaldi@untirta.ac.id

Abstrak

Perubahan budaya memerlukan waktu lama dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat dinamakan evolusi. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan, dan kondisi-kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Kebijakan pemerintah untuk melakukan segala kegiatan di rumah saja, dalam memotong rantai penyebaran pandemi covid-19 yang menjadi ujian berat untuk para musisi. Kondisi para musisi tidak jauh dari dua keniscayaan antara dibatalkan atau ditunda pertunjukan musiknya. Namun para musisi tetap *survive* dengan menyelenggarakan pertunjukan musik secara daring. Beberapa *artist* mengajak penonton berdonasi untuk masyarakat yang terdampak pandemi covid-19 melalui penyelenggaraan pertunjukan musik daring tersebut. Dampak yang kurang baik dalam perubahan kebudayaan musik yang serba daring ini adalah merubah hal-hal yang bersifat abstrak menjadi kongkret, begitu juga sebaliknya yaitu dari kongkret menjadi abstrak. Membuat para pelaku industri musik, dalam hal ini para pemilik modal dapat dengan mudah menghemat berbagai biaya-biaya proses produksi. Dampak lainnya yaitu membuat apresiator, dalam hal ini manusia, tidak lagi dapat berinteraksi dengan sesama manusia karena lebih banyak menghabiskan waktu nya untuk mengapresiasi pertunjukan musik secara daring.

Kata kunci : perubahan budaya, budaya musik, covid-19.

Abstract

Cultural change takes a long time and the series of small changes that follow each other slowly are called evolution. This change occurs because of the efforts of the community to adapt to the needs, conditions, and new conditions, which arise in line with the growth of the community. The government's policy is to carry out all activities at home, in cutting the chain of distribution of the covid-19 pandemic which is a tough test for musicians. The condition of the musicians is not far from the inevitability between canceling or postponing a musical performance. But musicians still survive by holding music shows online. Some artists invited the audience to donate to communities affected by the covid-19 pandemic through the holding of these online music performances. The impact that is less good in changing the culture of music that is completely online is to change things that are abstract to concrete, and vice versa, namely from concrete to abstract. Making the music industry, in this case the owners of capital can easily save various costs of the production process. Another impact is making an appreciator, in this case humans, can no longer interact with fellow humans because they spend more time appreciating musical performances online.

Keywords: cultural change, music culture, covid-19



Diterima: 20 Mei 2020

Revisi: 18 Juni 2020

Terbit Online: 20 Juni 2020

Pendahuluan

Bermula pada akhir 2019, coronavirus baru (2019-nCoV) muncul di Provinsi Hubei, Cina. Laporan menunjukkan bahwa infeksi 2019-nCoV menyebabkan *onset cluster* mirip dengan *coronavirus syndrome* pernafasan akut (SARS). Coronavirus dapat menyebabkan infeksi saluran pernafasan dan usus pada hewan dan manusia. Secara umum, coronavirus tidak dianggap sangat patogen bagi manusia sampai berjangkitnya sindrom pernafasan akut (SARS) pada tahun 2002 dan 2003 di Guangdong, Cina. Koronavirus lain yang sangat patogen, coronavirus sindrom Timur Tengah (MERS) yang muncul di negara-negara Timur Tengah pada tahun 2012. Lalu kemudian satu lagi coronavirus yang sangat patogen bagi manusia yaitu 2019-nCov (Zhao et al, 2020).

WHO semenjak Januari 2020 telah menyatakan dunia masuk ke dalam darurat global terkait covid-19 (Sebayang, 2020). Fenomena ini merupakan fenomena luar biasa yang terjadi di bumi pada abad ke-21, yang skalanya mungkin dapat disejajarkan dengan Perang Dunia ke-2, karena *event-event* skala besar (konser musik internasional sebagai contoh) hampir seluruhnya ditunda atau bahkan dibatalkan. Kondisi ini pernah terjadi hanya pada saat perang dunia saja, tidak pernah ada situasi lainnya yang dapat membatalkan acara-acara kelas internasional tersebut. Terhitung mulai tanggal 19 Maret 2020 sebanyak 214.894 orang terinfeksi covid-19, 8.732 orang meninggal dunia dan pasien yang telah sembuh sebanyak 83.313 orang (Aida, 2020).

Pandemi Corona virus di Indonesia diawali dengan temuan penderita penyakit koronavirus 2019 (COVID-19) pada 2 Maret 2020. Hingga 23 April telah terkonfirmasi 7.775 kasus positif COVID-19 dengan 960 kasus sembuh dan 647 kasus meninggal. Sebagai tanggapan terhadap pandemi ini, beberapa wilayah telah memberlakukan pembatasan sosial berskala besar (www.wikipedia.com/covid-19). Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan status darurat bencana yang terhitung mulai tanggal 29 Februari 2020 hingga 29 Mei 2020 terkait pandemi covid-19, dengan jumlah waktu 91 hari (Koeswardhani, 2020). Langkah-langkah telah dilakukan oleh pemerintah untuk dapat menyelesaikan kasus ini, salah satunya yaitu dengan mensosialisasikan gerakan *social distancing*. Gerakan ini menjelaskan bahwa untuk dapat mengurangi bahkan memutus mata rantai infeksi covid-19, seseorang harus menjaga jarak aman dengan lainnya minimal 2 meter, dan tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain, serta menghindari pertemuan massal (CNN Indonesia, 2020).

Tentu langkah-langkah yang dilakukan oleh pemerintah di masa pandemi covid-19 memberikan dampak besar pada hampir semua profesi pekerja, salah satunya di bidang kreatif. Salah satu subsektor kreatif yang terdampak adalah pekerja seni yang kehilangan pekerjaan. Pandemi Covid-19 memukul aktivitas ekonomi akibat kebijakan penerapan karantina wilayah dan *social distancing* atau *physical distancing*. Pekerja kreatif terpaksa menerima kerugian lantaran penundaan atau bahkan pembatalan jadwal pertunjukan.

Tidak sedikit acara musik dalam maupun luar negeri yang terdampak pandemi covid-19 ini salah satunya adalah Hammersonic Festival. Pada bulan Maret 2020, pihak penyelenggara Hammersonic Festival mengumumkan bahwa ada dua *band* yang batal tampil di acara tersebut, yakni Lacuna Coil dan Vulvodyna, yang dikarenakan virus corona yang merajalela di kawasan Asia kala itu. Pada akhirnya pihak penyelenggara Hammersonic Festival menyatakan secara resmi bahwa gelaran Hammersonic dijadwalkan ulang di tahun 2021. Selain Hammersonic Festival, satu lagi konser Internasional yang batal terselenggara di Indonesia karena wabah virus corona yaitu "Baby Metal" Metal Galaxy World Tour in Asia.

Fenomena di atas membuktikan bahwa pandemi covid-19 dengan kebijakannya yaitu *social distancing* cukup merugikan industri pertunjukan musik, seperti konser musik. Mungkin masyarakat beranggapan bahwa para musisi masih bisa berharap dari penjualan musik *streaming*. Namun anggapan itu justru salah besar. Sebab, sebuah data menunjukkan terjadi penurunan jumlah pendengar musik *streaming* di Amerika Serikat khususnya di sepanjang bulan Maret.

Seperti yang dikutip dalam www.nme.com, salah satu perusahaan penyedia analisis data, Alpha Data mengatakan, para pendengar musik *streaming* di Amerika Serikat turun 7,6 persen sepanjang 13-19 Maret 2020. Padahal, pekan tersebut merupakan waktu di mana banyak orang Amerika melakukan karantina diri dan segala macam bisnis ditutup di seluruh negeri. Tidak hanya itu, grafik menurun terlihat pada penjualan album dan lagu digital. Penjualan album fisik, album digital, dan lagu digital turun drastis, masing-masing sebesar 27,6%, 12,4%, dan 10,7%. Penurunan yang terjadi dilaporkan termasuk 4,3 juta dolar AS untuk penjualan di Bandcamp. Lalu ketika perusahaan memotong penjualan itu guna dukungan kepada para artis (Martin, 2020).

Sementara itu, statistik Alpha Data juga menunjukkan adanya pergeseran jenis musik yang digemari oleh para pendengar. Lagu-lagu baru yang dirilis dalam delapan minggu terakhir mengalami penurunan 14,5%, dua kali lipat penurunan yang dialami lagu yang dirilis delapan belas bulan yang lalu atau sebelumnya (Blake, 2020).

Demikian pula untuk *popular music*, juga mengalami penurunan lebih tinggi daripada musik secara keseluruhan. Lima ratus lagu teratas memiliki jumlah pendengar 12,9% lebih sedikit sepanjang minggu sebelumnya daripada lima ratus lagu teratas di minggu minggu sebelumnya.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu studi yang objek penelitiannya berupa karya-karya kepustakaan baik berupa jurnal ilmiah, buku, artikel dalam media massa, maupun data-data statistika. Kepustakaan tersebut akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian ini. Adapun sifat dari studi yang dilakukan adalah deskriptif analisis yaitu memberikan edukasi dan pemahaman kepada pembaca, serta jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Hasil Dan Pembahasan

Industri kreatif kerap kali diidentikkan dengan kemahiran berteknologi, kegiatan berproduksi masih di sejumlah subsektor tetap terdampak dan tidak mungkin dikerjakan di rumah. Salah satunya, mereka yang bekerja di subsektor pertunjukan musik adalah yang terdampak cukup banyak mengalami pembatalan kerja akibat pandemi. Pembatalan-pembatalan pekerjaan tersebut terjadi karena tidak dapat diselenggarakan dari dalam rumah. Terlebih pekerjaan-pekerjaan di subsektor pertunjukan musik secara umum menghendaki adanya pengumpulan banyak orang.

Beberapa musisi mungkin dapat mengerjakan pekerjaan dari dalam rumah dan melakukan sejumlah alternatif seperti menyelenggarakan pertunjukan musik daring, namun juga perlu mendapat perhatian bahwa dalam rantai subsektor tersebut juga terdapat mereka yang terdampak, seperti kru panggung, sound engineer, dan lainnya yang pekerjaannya tidak mungkin dilakukan secara daring.

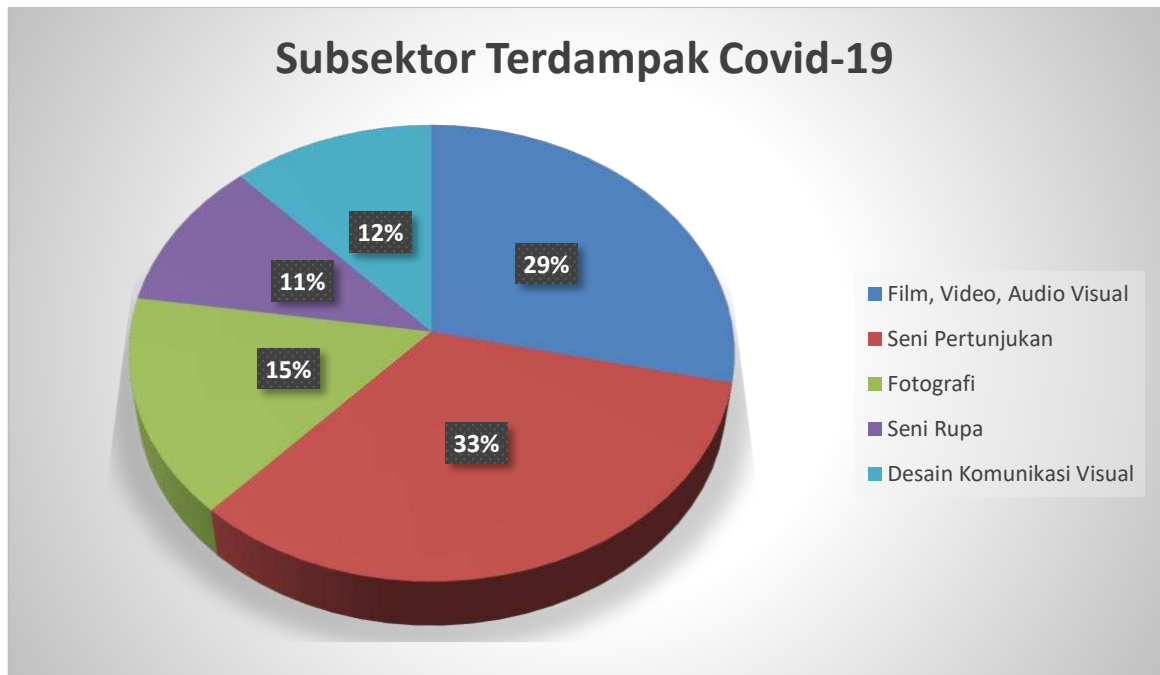


Chart 1. Subsektor Terdampak Covid-19

(sumber: Serikat Pekerja Media dan Industri Kreatif untuk Demokrasi)

Untuk dapat tetap survive di tengah pandemi covid-19 membutuhkan sebuah perubahan-perubahan budaya. Walaupun sebuah perubahan memerlukan waktu lama dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat dinamakan evolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan, dan kondisi-kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Rentetan perubahan-perubahan tersebut tidak perlu sejalan dengan rentetan peristiwa-peristiwa di dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan (Bohannon, 1963: 360).

Covid-19 cukup lama singgah di Indonesia bahkan dunia. Tidak dapat dinegosiasi, kebijakan pemerintah untuk melakukan segala aktivitas di rumah saja, dalam memotong rantai penyebaran pandemi covid-19 yang menjadi ujian berat untuk para musisi. Kondisi para musisi tidak jauh dari dua keniscayaan antara dibatalkan atau ditunda pertunjukan musiknya. Jika ingin tetap dilangsungkan pun harus merubah budaya pertunjukan musik yaitu tidak adanya penonton. Alternatifnya yaitu menyelenggarakan pertunjukan musik daring, yang penonton nya tetap hadir namun melalui layar gadget nya masing-masing di rumah.

Hal tersebut cukup menarik di masa pandemi covid-19, yaitu para musisi tetap melakukan pertunjukan musik secara daring. Beberapa lainnya mengajak penonton berdonasi untuk masyarakat yang terdampak pandemi covid-19 melalui penyelenggaraan pertunjukan musik daring tersebut. Seperti halnya yang dilakukan oleh penyanyi campursari dan pop Jawa ternama, yaitu Didi Kempot. Didi Kempot sempat menggelar konser daring dan berhasil mengumpulkan donasi hingga Rp 7,6 miliar. Selain Didi Kempot, aksi-aksi sosial untuk membantu para terdampak covid-19 dilakukan oleh Erwin Gutawa. Erwin Gutawa Orchestra bersama lima puluh musisi lainnya sukses menggelar konser virtual. Aksi tersebut merupakan salah satu bentuk pemberian semangat untuk para pejuang medis sebagai garda terdepan penanganan covid-19. Pertunjukan musik yang digelar Erwin Gutawa bertajuk "Konser

Orkestra di Rumah” turut mengajak masyarakat untuk berdonasi membantu penanganan covid-19, baik untuk kebutuhan petugas medis ataupun warga terdampak lainnya.

Fenomena musik seperti yang sudah dijelaskan di atas menjadi sebuah perubahan kebudayaan dalam musik, baik dalam maupun luar negeri. Fenomena tersebut selaras dengan teori unilinear theories of evolution, teori ini pada pokoknya berpendapat bahwa manusia dan masyarakat (termasuk kebudayaannya) mengalami perkembangan sesuai dengan tahap-tahap tertentu, bermula dari bentuk yang sederhana, kemudian bentuk yang kompleks sampai pada tahap yang sempurna (Inkeles, 1965: 31). Masyarakat berkembang melalui tahap-tahap yang masih didasarkan pada suatu sistem kebenaran. Dalam tahap pertama dasarnya kepercayaan tahap kedua dasarnya adalah indra manusia dan tahap terakhir dasarnya adalah kebenaran (Sorokin, 1957).

Budaya dalam musik di tengah pandemi covid-19 ini, selain harus dialami oleh pelaku musik, perkembangan budaya dalam musik ini juga harus dialami pula oleh penikmat musik, dalam hal ini apresiator pertunjukan musik. Jika budaya sebelumnya apresiator menyaksikan pertunjukan musik langsung, di masa pandemi covid-19 penikmat musik diajak memasuki tahap baru dalam menikmati pertunjukan musik, yaitu dengan cara menyaksikan pertunjukan musik live streaming.

Pengalaman yang didapat antara mengapresiasi pertunjukan musik langsung dan live streaming tentu berbeda. Pembedanya ada pada tingkat kepuasan yang didapat. Mengapresiasi pertunjukan musik langsung memiliki kelebihan dalam hal audio yang didengar secara langsung. Namun mengapresiasi pertunjukan musik langsung juga memiliki kekurangan, yaitu tidak semua penonton pertunjukan musik langsung mendapat posisi yang baik dalam mengapresiasi. Sehingga hanya dapat mendengar saja akan tetapi tidak dapat menyaksikan visual artist nya secara jelas.

Berbeda dengan mengapresiasi pertunjukan musik live streaming. Pertunjukan musik live streaming memiliki kelebihan pada visual yang akan didapat oleh indera penglihatan penonton, sehingga menghasilkan kepuasan visual yang baik. Namun dalam pertunjukan musik live streaming memiliki kekurangan pada kualitas audionya, ketika media yang digunakan untuk menyaksikan pertunjukan tersebut tidak sesuai dengan rekomendasi.

Namun demikian, dua budaya mengapresiasi pertunjukan musik baik secara langsung ataupun live streaming sebenarnya dalam ruang lingkup yang masih sama yaitu mendengar musik secara aktif, pembedanya ada pada ruang gerak bunyi itu sendiri. Mendengarkan musik secara aktif tidak cukup hanya mendengar yang sedang terdengar, namun diperlukan daya ingat auditif untuk dapat menangkap hubungannya dengan yang sudah lewat, dan selain itu perlu memiliki intelegensi musikal untuk memperhitungkan arah yang sedang terdengar itu (Sjukur, 2014: 108).

Namun terdapat dampak positif dari beberapa musisi. Dengan diterapkan social distancing, physical distancing, dan pembatasan sosial berskala besar cukup memungkinkan meningkatnya produktivitas musisi baik dalam maupun luar negeri. Kebijakan tersebut menjadikan para musisi hanya dapat beraktivitas di rumah. Namun walaupun demikian para musisi justru lebih fokus untuk mengerjakan karya-karya baru untuk disebarluaskan baik melalui digital maupun fisik. Adapun karakter yang dimiliki oleh beberapa musisi ataupun pelaku seni lainnya yaitu introvert. Karakter tersebut menjadikan bahwa berdiam diri di rumah sudah menjadi hal yang biasa bagi para musisi. Kondisi di rumah saja menjadikan musisi lebih banyak berkarya.

Dampak yang kurang baik dalam perubahan kebudayaan musik yang serba daring ini adalah merubah hal-hal yang bersifat abstrak menjadi kongkret, begitu juga sebaliknya yaitu dari kongkret menjadi abstrak. Membuat para pelaku industri musik, dalam hal ini para pemilik modal dapat dengan mudah menghemat berbagai biaya-biaya proses produksi. Dampak lainnya yaitu membuat apresiator, dalam hal ini manusia, tidak lagi dapat berinteraksi dengan sesama manusia karena lebih banyak menghabiskan waktu nya untuk mengapresiasi pertunjukan musik secara daring. Seolah-olah sudah mendapatkan kepuasan yang sama layaknya menonton pertunjukan musik secara langsung.

Dampak yang sama juga terjadi pada para musisi yang pada akhirnya tidak dapat berinteraksi dengan penggemarnya secara fisik. Dampak terburuk dari perubahan kebudayaan musik yang serba daring ini adalah manusia dikhawatirkan akan kehilangan fungsi dan sifat manusia, manusia yang seharusnya dapat menikmati musik melalui pertunjukan musik langsung sekarang berubah menjadi pola menikmati musik daring. Tingkat kepuasan penikmat musik daring ini seolah-olah sama seperti mengapresiasi musik melalui pertunjukan musik secara langsung. Hal ini kemudian menjadikan interaksi antar manusia menjadi berkurang dan akan menimbulkan adanya dehumanization atau manusia akan kehilangan kodratnya sebagai manusia.

Semakin meluasnya wabah dan dampak dari covid-19 secara signifikan di dalam segi-segi kehidupan pekerja musik baik di dalam maupun luar negeri, maka menjaga kesehatan mental tetap dalam kondisi prima adalah suatu kewajiban. Mental yang sehat tentu akan membuat kepuasan hidup yang erat kaitannya dengan kebahagiaan dimana orang yang bahagia akan memiliki imunitas yang tinggi sehingga dapat menangkal wabah covid-19 (Van Leeuwen, et al., 2012).

Menjadi seorang manusia akan tetap bahagia jika telah memahami makna dalam kehidupannya. Jika dikaitkan dengan pandemi covid-19 ini, maka ada baiknya manusia berpikir dan memaknai sisi positif dari hadirnya wabah tersebut. Dengan adanya pandemi ini diharapkan seluruh manusia dapat bersatu padu dan saling menumbuhkan rasa saling peduli satu dengan lainnya. Sehingga tumbuh cinta kasih yang mungkin dalam waktu sebelumnya manusia selalu mengedepankan kebencian dan konflik. Manusia menjadi lebih sadar akan esensi dari kehidupan, sehingga setelahnya dapat berperilaku dengan lebih baik. Dari hal-hal tersebut maka manusia akan berada dalam kondisi tenang dan siaga dalam menghadapi wabah ini. Selain itu manusia juga akan lebih siap dan kuat dalam menghadapi peristiwa traumatis lainnya di masa depan (Calhoun, et al., 2010).

Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, mengenai perubahan kebudayaan musik di masa pandemi covid-19, maka dapat disimpulkan bahwa pandemi covid-19 menimbulkan dampak yang kurang baik keberlangsungan kebudayaan musik baik dalam maupun luar negeri. Kebijakan *social distancing* atau *physical distancing* merubah budaya pertunjukan musik *live* menjadi budaya pertunjukan musik daring atau *live streaming*, yang pada akhirnya menimbulkan jarak antara pelaku musik/musisi dengan penggemarnya. Kemudian menjadikan interaksi antar manusia menjadi berkurang sehingga menimbulkan *dehumanization*

References

- Aida, N. R. (2020, Maret 19). Update Virus Corona di Dunia: 214.894 Orang Terinfeksi, 83.313 Sembuh, 8.732 Meninggal Dunia. *Kompas.com*. Diunduh dari <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/19/081633265/update-virus-corona-di-dunia-214894-orang-terinfeksi-83313-semuh-8732>
- Blake, Emily. (2020, March 23). Music Streaming is Down in The Time of Social Distancing. *www.rollingstone.com*. Diunduh dari www.rollingstone.com/music/music-news/streaming-music-down-coronavirus-971059/
- Bohannon, Paul. (1963). *Social Anthropology*. New York: Holt Rinehart and Winston etc.
- Calhoun, L. G., Tedeschi, R. G., Cann, A., & Hanks, E. A. (2010). Positive outcomes following bereavement: Paths to posttraumatic growth. *Psychologica Belgica*. (50), 125-143. doi: <http://dx.org/10.5332/pb-50-1-2-125>
- CNN Indonesia. (2020, Maret 14). Mengenal Social Distancing sebagai Cara Mencegah Corona. *CNN Indonesia*. Diunduh dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200314102823-255-483358/mengenal-social-distancing-sebagai-cara-mencegah-corona>
- Inkeles, Alex. (1965). *What is Sociology? An Introduction to The Discipline and Profession*. New Delhi: Prentice Hall of India.
- Koesmawardhani, N. W. (2020, Maret 17). Pemerintah Tetapkan Masa Darurat Bencana Corona hingga 29 Mei 2020. *Detik News*. Diunduh dari <https://news.detik.com/berita/d-4942327/pemerintah-tetapkan-masa-darurat-bencana-corona-hingga-29-mei-2020>
- Martin, Josh. (2020, May 13). Americans are listening to more new music during coronavirus pandemic, new study says. *www.nme.com*. Diunduh dari <https://www.nme.com/news/music/people-are-listening-to-more-new-music-during-coronavirus-pandemic-new-study-says-2667098>.
- Sindikasi. (2020). *Mengubah Pundi di Tengah Pandemi: Kerentanan Pekerja Lepas di Tengah Krisis Covid-19*. Jakarta: Sindikasi.
- Sorokin, Pitirim. A. (1957). *Social and Cultural Dynamics*. Boston: Pargent.
- Sjukur, Slamet Abdul. (2014). *Sluman Slumun Slamet: Esai-esai Slamet Abdul Sjukur (1976-2013)*. Yogyakarta: Art Music Today.

Van Leeuwen C.M. Post M.W. Westers P. et al. (2012). Relationships between activities, participation, personal factors, mental health, and life satisfaction in persons with spinal cord injury. *Arch Phys Med Rehabil.* 93 (1): 82-89.

Zhao, D., Yao, F., Wang, L, Zheng, L, Gao, Y., Ye, J., Guo, F., Zhao, H., & Gao, R. (2020). A comparative study on the clinical features of COVID-19 pneumonia to other pneumonias. *Clinical Infectious Diseases: An Official Publication of The Infectious Diseases Society of America*, ciaa247. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/32161968>
www.wikipedia.com/covid-19